



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Komodifikasi dan Universalisme Budaya dalam *Asian Hip-Hop* di
Amerika Serikat oleh *88Rising***

Skripsi

Oleh

Defta Ananta Dasfriana

2015330096

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Komodifikasi dan Universalisme Budaya dalam *Asian Hip-Hop* di
Amerika Serikat oleh *88Rising***

Skripsi

Oleh

Defta Ananta Dasfriana

2015330096

Pembimbing:

Drs. Sapta Dwikardana, M.Si., Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan
Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Defta Ananta Dasfriana
Nomor Pokok : 2015330096
Judul : Komodifikasi dan Universalisme
Budaya dalam *Asian Hip-Hop* di Amerika
Serikat oleh *88Rising*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 25 Juni 2019 Dan dinyatakan
LULUS

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Giandi Kartasmita. S.IP., M.A. : _____

Sekretaris

Drs. Sapta Dwikardana, M.Si., Ph.D. : _____

Anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. : _____

Mengesahkan, Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Defta Ananta Dasfriana

NPM : 2015330096

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Komodifikasi dan Universalisme Budaya dalam *Asian Hip-Hop* di Amerika Serikat oleh *88Rising*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan atau ditulis untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Penyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2019

Defta Ananta Dasfriana

2015330096

Abstrak

Nama : Defta Ananta Dasfrianas
NPM : 2015330096
Judul : Komodifikasi dan Universalisme Budaya dalam *Asian Hip-Hop*
di Amerika Serikat oleh *88Rising*

Seni dan budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan pada kehidupan manusia dimanapun ia berada. Keberadaan keduanya sebagai hal esensial dalam kehidupan manusia juga menimbulkan banyak diskursus, terlebih pada era globalisasi yang melahirkan banyak disrupsi terhadap keduanya. Dengan adanya keterlibatan korporasi dalam mengkomodifikasi suatu bentuk kesenian/kebudayaan, posisi serta arus pertukaran seni-budaya sebagai suatu mesin penggerak ekonomi pun tak terelakan. Hal tersebut pun turut terjadi pada budaya Hip-Hop Amerika Serikat. Di tahun 2015 lahir sebuah korporasi lintas disiplin (*hybrid company*) yaitu *88Rising*. Keberadaan *88Rising* dengan membentuk konsep *Asian Hip-Hop* dalam narasi kebudayaan Hip-Hop, melahirkan suatu fenomena yang menarik diteliti secara lebih lanjut. Maka dari itu untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian yaitu: Mengapa *88Rising* sebagai suatu entitas *hybrid company* melakukan komodifikasi budaya melalui *Asian Hip-Hop* di dalam budaya Hip-Hop Amerika Serikat?

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat suatu kondisi paradoks yang dimana aktifitas komodifikasi dalam studi kasus yang dipilih menimbulkan nilai baru terutama bagi kaum etnis Asia (terutama di Amerika Serikat) di dalam narasi kebudayaan Hip-Hop dengan adanya proses rekonstruksi *sense of identity*. Aktivitas/proses komodifikasi melalui *Asian Hip-Hop* juga tidak menghilangkan nilai-nilai universalisme budaya yang terkandung pada suatu bentuk *cultural expression* secara menyeluruh. Akan tetapi, hal tersebut juga memiliki potensi mendangkalkan makna/esensi terhadap budaya yang terkomodifikasi.

Kata kunci: *Asian Hip-Hop*, *88Rising*, Komodifikasi, Universalisme Budaya, *Cultural Expression*

Abstract

Name : Defta Ananta Dasfrian
NPM : 2015330096
Title : *Commodification and Cultural Universalism in Asian Hip Hop at the United States by 88Rising*

Art and culture are inseparable things in human life wherever they are. The existence of both of them as essential things in human life also raises many discourses, especially in the era of globalization which gave birth to many disruption of both. With the involvement of corporations in accommodating a form of art / culture, the position and flow of exchange of art and culture as an engine of economic driving is inevitable. This also happened to the United States Hip-Hop culture. In 2015 an interdisciplinary corporation (hybrid company) was born, namely 88Rising. The existence of 88Rising by forming the concept of Asian Hip-Hop in the narrative of Hip-Hop culture, gave birth to an interesting phenomenon that was further investigated. Therefore to understand this phenomenon, this research has a research question which is: Why does 88Rising as a hybrid company carry out the culture commodification through Asian Hip-Hop in the United States' Hip-Hop culture?

Based on the results of the research, there is a paradoxical condition in which the commodification activities in the selected case studies give rise to new values especially for Asian ethnic groups (especially in the United States) in the narrative of Hip-Hop culture with the process of reconstruction of sense of identity. Commodification activities / processes through Asian Hip-Hop also do not eliminate the values of cultural universalism contained in a form of cultural expression as a whole. However, it also has the potential to deny the meaning / essence of a commodified culture.

Keywords: Asian Hip-Hop, 88Rising, Commodification, Culture Universalism, Cultural Expression

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Semesta yang selalu memberikan energi positifnya sehingga saya senantiasa menyelesaikan penelitian ini.

Kemudian kepada Ayah, Ibu, dan Adik yang tanpa lelah memberikan support kepada saya dalam menyelesaikan tugas saya menempuh jejang studi sarjana di UNPAR. Juga kepada teman terdekat, Arbha, Estu, Asykari, Abok, Ferdin, Ibay, Dimas, Aliefta, yang selalu menjadi tempat saya mencurahkan segala keluh kesah serta pemikiran selama menjalani studi empat tahun terakhir. Terima kasih kepada kawan-kawan The High Temples, Mondegreen, Lizzie, Lamebrain, dan lainnya yang menjadi rumah lainnya bagi saya ketika saya merasa suntuk dalam mengerjakan penelitian ini.

Terima kasih juga kepada teman-teman HI UNPAR, HMPSIHI 2017/18, dan ACR+ FISIP yang telah menjadi rumah yang memberikan saya banyak cerita serta ilmu yang mewarnai kehidupan saya di Kampus Tiga. Tak lupa juga untuk para dosen tercinta di HI UNPAR yang telah memberikan banyak pelajaran serta ilmu selama empat tahun terakhir, terutama Alm. Mas Nur yang telah membukakan cakrawala baru bagi saya dalam melihat dunia, semoga Tuhan memberikan tempat terbaik di atas sana ya Mas. Kemudian kepada Mas Sapta yang tanpa lelah membimbing saya melalui pembekalan ilmu-ilmunya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.

Lalu kepada kawan-kawan di Contou Coffee yang selalu dengan hangat memberikan tempat bagi saya dalam mengerjakan penelitian ini. Kemudian Akasha (Shaquille) yang selalu memberikan pasokan stimulan semangat hahaha.

Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada Thom Yorke dan Radiohead atas karya-karyanya yang selalu menemani saya dalam mengarungi kehidupan selama beberapa bulan terakhir. Juga untuk mereka yang sempat singgah walau hanya sebentar, tetapi telah memberikan pengalaman terbaik bagi saya sehingga saya bisa memahami diri saya seutuhnya. Kemudian terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang juga mencurahkan perhatian, memberikan semangat, kritik, saran, dan lainnya kepada saya selama beberapa bulan terakhir dan selama empat tahun mengarungi hidup di HI UNPAR.

*Out of the night that covers me,
Black as the pit from pole to pole,
I thank whatever gods may be
For my unconquerable soul.*

*In the fell clutch of circumstance
I have not winced nor cried aloud.
Under the bludgeonings of chance
My head is bloody, but unbowed.*

*Beyond this place of wrath and tears
Looms but the Horror of the shade,
And yet the menace of the years
Finds and shall find me unafraid.*

*It matters not how strait the gate,
How charged with punishments the scroll,
I am the master of my fate,
I am the captain of my soul.*

-William Ernest Henley-

Daftar isi

| | |
|---|-----|
| Abstrak | i |
| <i>Abstract</i> | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar isi | v |
| BAB I: Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 5 |
| 1.2.1 Deskripsi Masalah | 5 |
| 1.2.2 Pembatasan Masalah | 8 |
| 1.2.3 Perumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 10 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian | 10 |
| 1.4 Kajian Literatur | 10 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran | 14 |
| 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data | 20 |
| 1.6.1 Metode Penelitian | 21 |
| 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data | 21 |
| 1.7 Sistematika Pembahasan | 22 |
| BAB II: 88Rising: Perusahaan Hybrid berbasis Media Digital | 24 |
| 2.1 Dampak Revolusi Industri pada Digitalisasi Masyarakat | 25 |
| 2.1.1 <i>Hybrid Company</i> | 27 |
| 2.1.2 Konvergensi Medium Digital | 29 |
| 2.2 Profil & Perkembangan 88Rising (2016 – 2018) | 30 |
| 2.3 88Rising sebagai Perusahaan berbasis Media Digital | 33 |
| 2.3.1 88Rising dan Media Sosial | 35 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III: Hip-Hop sebagai Kebudayaan Global..... | 39 |
| 3.1 Budaya Populer sebagai Kebudayaan Global..... | 40 |
| 3.1.1 Musik sebagai Produk Industri Budaya..... | 43 |
| 3.1.2 Musik sebagai Simbol Identitas..... | 45 |
| 3.2 Hip-Hop dan Industri Budaya di Amerika Serikat: Tinjauan Historis..... | 47 |
| 3.2.1 Identitas dalam Budaya Hip-Hop..... | 51 |
| 3.2.2 Dinamika Sosial dalam Budaya Hip-Hop Amerika Serikat..... | 52 |
| BAB IV: 88Rising dan Asian Hip-Hop: Sebuah Kebudayaan Global..... | 55 |
| 4.1 <i>Asian Hip-Hop</i> | 56 |
| 4.1.1 Kreativitas <i>88Rising</i> | 60 |
| 4.1.2 Peleburan Kebudayaan..... | 63 |
| 4.2 Komodifikasi Budaya Hip-Hop oleh <i>88Rising</i> | 67 |
| 4.3 <i>88Rising</i> dan Paradoks Komodifikasi Budaya: Mendangkalkan atau Menambah Nilai?..... | 72 |
| Bab V: Kesimpulan..... | 77 |
| Daftar Pustaka..... | 79 |

Daftar Tabel

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Data statistik kanal Youtube <i>88Rising</i> | 71 |
|--|----|

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenjak dekade 1990an, peran globalisasi dalam mempengaruhi kehidupan manusia semakin nyata dengan adanya bantuan penggunaan teknologi internet¹. Sejalan dengan meningkatnya arus globalisasi, batasan-batasan fisik yang membatasi letak geografis tidak lagi menjadi penghalang bagi pertukaran informasi dalam konteks globalisasi. Terutama dalam studi hubungan internasional kontemporer. Berkaitan dengan fenomena globalisasi, arus pertukaran informasi mengalami pertumbuhan yang signifikan. Salah satu dampak nyata dari tingginya arus pertukaran informasi lintas negara yang ditimbulkan dari konvergensi media adalah proses asimilasi dan akulturasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat secara global². Terutama dalam membentuk suatu budaya populer.

Dalam sebuah artikel dengan judul "*The Rise of Popular Culture in IR: Three Issues*" yang dipublikasikan oleh E-International Relation, budaya populer menjadi salah satu fokus kajian yang menarik untuk dibahas dalam studi hubungan internasional kontemporer. Menurut Kyle Grayson, pengkajian *pop-culture* berfokus pada hubungan timbal balik (*take and give relationship*) terhadap

¹ "Understanding Media and Culture: An Introduction to Mass Communication," University of Minnesota Libraries Publishing, March 22, 2016, , diakses September 04, 2018, <http://open.lib.umn.edu/mediaandculture/chapter/11-4-the-effects-of-the-internet-and-globalization-on-popular-culture-and-interpersonal-communication/>.

² J. W. Berry, "Globalisation and Acculturation," *NeuroImage*, May 02, 2008, , diakses September 04, 2018, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0147176708000230>.

suatu makna di dalam masyarakat³. Maka dari itu, keberadaan *pop-culture* bergantung pada partisipan masyarakat dalam menginterpretasikan sesuatu yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini, Amerika Serikat hadir sebagai salah satu *leading actor* dalam mengkonstruksikan budaya populer di hampir banyak negara-negara lainnya⁴. Amerika Serikat melalui Hollywood serta industri hiburannya berhasil menjadi salah satu determinan utama dalam pembentukan budaya populer secara global⁵. Hal ini terjadi dikarenakan oleh tingginya arus globalisasi dan arus pertukaran informasi yang menyebabkan meluasnya pengaruh budaya populer dari Amerika Serikat. Di samping itu, kualitas yang baik dari konten budaya populer Amerika Serikat juga menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan konten budaya populer tersebut di negara atau tempat lain.

Secara lebih spesifik mengenai sub-budaya populer adalah budaya Hip-Hop di Amerika Serikat yang mulai memiliki peminat yang terus berkembang. Hal tersebut terbukti dari naiknya tingkat konsumsi musik-musik Hip-Hop di Amerika Serikat sendiri yang telah mencapai angka 72% pada layanan *streaming on-demand* seperti Spotify dan Apple Music⁶. Layaknya hubungan sebab-akibat, terhitung sejak tahun 2015 banyak musisi mancanegara mulai mengusung “*hip-hop-related-genre*” dengan tujuan untuk mendapatkan tempat teratas dalam *chart*

³ Kyle, Grayson, "The Rise of Popular Culture in IR: Three Issues," E-International Relations, January 30, 2015, , diakses September 04, 2018, <https://www.e-ir.info/2015/01/30/the-rise-of-popular-culture-in-ir-three-issues/>.

⁴ Claire, McAdams, "Definitions of American Pop Culture," *California State University Bakersfield* , diakses September 4, 2018, <https://www.csub.edu/~bruff/Pop-Culture-Articles.pdf>.

⁵ *Ibid.*

⁶ John Lynch, "For the First Time in History, Hip-hop Has Surpassed Rock to Become the Most Popular Music Genre, According to Nielsen," Business Insider, January 04, 2018, , diakses September 04, 2018, <https://www.businessinsider.com/hip-hop-passes-rock-most-popular-music-genre-nielsen-2018-1/?IR=T>.

Billboard yang mayoritas dipenuhi oleh musisi-musisi yang mengusung genre hip-hop. Sebagai salah satu determinan utama dalam pembentukan budaya populer secara global, tentu tidaklah mudah untuk menembus pasar industri budaya atau industry hiburan (musik) secara spesifik di Amerika Serikat yang mulai didominasi oleh musik hip-hop.

Menurut latar belakang sejarah, budaya Hip-Hop lahir dari bentuk ekspresi ketidakpuasan masyarakat *African-American* di Amerika Serikat terhadap kondisi sosial pada dekade 1970an⁷. Sejak saat itulah musik hip-hop dan segala tren yang berkaitan dengannya (fashion, bahasa, dan lainnya) kerap kali diafiliasikan dengan kaum *African-American* hingga saat ini⁸. Selain persaingan yang ketat untuk memasuki pasar industri musik, adanya sentiment rasial terhadap musisi non-*African-American* yang mengusung genre hip-hop juga turut mempengaruhi. Hal tersebut kerap kali dikaitkan dengan konsep *cultural appropriation*. Adanya konsep *cultural appropriation* secara tidak langsung melahirkan citra eksklusif terhadap budaya Hip-Hop serta menutup sifat keterbukaan dari suatu ekspresi kebudayaan. Dalam kata lain, Hip-Hop menjadi suatu bentuk kebudayaan yang hanya boleh “dimiliki” oleh kaum *African-American* di Amerika Serikat⁹.

Namun, pada tahun 2015 timbul suatu corak baru dalam budaya populer, terutama dalam sub-kultur Hip-Hop yang tengah diminati oleh generasi muda.

⁷ Raymond Codrington, "Hip-Hop: The Culture, the Sound, the Science / One Planet under a Groove," *Proquest*, March 2003, , diakses September 4, 2018.

⁸ *Ibid.*

⁹ Crystal, Tai, "Asian Hip Hop: Racism, Cultural Appropriation or Harmless Fun?" *South China Morning Post*, May 28, 2018, , diakses September 04, 2018, <https://www.scmp.com/lifestyle/fashion-beauty/article/2148143/asian-hip-hop-homage-genre-or-cultural-appropriation-driven>.

Corak tersebut memadukan unsur – unsur budaya Asia dengan unsur budaya populer yang tengah berkembang di Amerika Serikat yakni Hip-Hop. Sebelumnya *Korean wave* telah lebih dulu familiar di tengah masyarakat Amerika Serikat dengan membawa unsur budaya populer Korea Selatan. Kehadiran *Korean wave* secara langsung memberikan dampak disruptif terhadap budaya populer terutama dalam sektor musik. Setelah sukses membawa dan mempromosikan budaya populer Korea Selatan, timbul suatu fenomena baru yang membawa unsur budaya Asia lainnya (terutama elemen-elemen estetika oriental budaya Asia secara umum).

Perpaduan unsur budaya Asia dengan budaya populer Amerika Serikat merupakan contoh dari *anti-thesis* mengenai pemahaman praktik budaya Hip-Hop sebagai produk budaya populer yang hanya “dimiliki” oleh kaum *African-American* dari negara Amerika Serikat (*cultural universalism*). Kemudian, lahirnya corak baru yang membawa ‘citarasa’ Asia ke dalam budaya Hip-Hop di Amerika Serikat melalui proses akulturasi merupakan suatu tanda dari adanya upaya penyeragaman budaya dalam teori *global culture* sebagai sebuah dampak dari adanya arus globalisasi dan pertukaran informasi yang membawa budaya populer sebagai konten utama. Seperti yang telah dikatakan di atas, batasan fisik negara tidak lagi menjadi suatu penghalang dalam memperluas pengaruh budaya. Namun pada prosesnya, perluasan pengaruh dari suatu bentuk kebudayaan kerap kali menimbulkan wacana atau diskursus yang tak jarang sifatnya menegaskan sifat universal budaya sebagai cara manusia berekspresi. Hal tersebut terjadi karena adanya *cultural boundaries* yang terkadang hadir dan menghambat

perluasan pengaruh suatu budaya termasuk budaya populer. Maka dari itu judul “Praktik Universalisme Budaya dalam Industri *Pop Culture* di Amerika Serikat oleh *88Rising*” dipilih oleh penulis untuk dapat memberikan pemahaman mengapa budaya Hip-Hop mengalami pergeseran kedudukan menjadi suatu gerakan kebudayaan global melalui proses komodifikasi budaya, terutama dengan munculnya fenomena *Asian Hip-Hop* yang diusung oleh *88Rising* sebagai suatu korporasi.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Permasalahan yang paling mendasar adalah adanya *cultural boundary* yang memisahkan corak budaya timur (Asia) dan budaya Barat, tak terkecuali dalam sektor budaya populer. Namun keberadaan *cultural boundary* (ras / etnis, bahasa, nilai, norma, kepercayaan, dll) sebagai suatu pemisah corak kebudayaan dalam konteks serta konten budaya populer kian mengecil dengan adanya globalisasi dan industri media. Contoh produk budaya populer yang cukup sukses dalam menanggapi *cultural boundary* adalah Korean Wave (*Hallyu*), yang dimana produk-produk budaya seperti K-pop, K-drama, tren fashion dan lainnya bisa mendapatkan tempat di dalam kehidupan masyarakat internasional¹⁰.

¹⁰ Dal Yong Jin, "An Analysis of the Korean Wave as Transnational Popular Culture: North American Youth Engage Through Social Media as TV Becomes Obsolete," *International Journal of Communication*, 2018, , diakses September 11, 2018.

Fenomena yang serupa juga terlihat dalam industri budaya populer lainnya, terutama dalam industri budaya Hip-Hop di Amerika Serikat¹¹. Kemiripan pola penyebaran pada produk-produk budaya populer terletak pada aktivitas penyerapan budaya (akulturasi) oleh Negara, media, atau bahkan hingga seorang individu. Pada hal ini, *88 Rising* hadir sebagai suatu entitas media massa yang secara konsisten mempublikasikan dan merilis produk-produk budaya populer terutama musik dengan memadukan unsur-unsur budaya Asia yang diakulturasikan kedalam gaya budaya populer Hip-Hop yang saat ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat di Amerika Serikat.

Sejalan dengan K-Pop pada awal popularitasnya di Amerika Serikat, keberadaan *88 Rising* tak semata-mata bisa dengan mudah mendapatkan tempat di tengah masyarakat Amerika Serikat. Sentimen rasial yang cukup besar di dalam budaya Hip-Hop, menyebabkan *cultural boundary* yang memisahkan dengan budaya Asia semakin besar pula. Alasan yang mendasari adanya sentimen rasial tersebut berasal dari pemahaman mengenai *cultural appropriation* (kesesuaian budaya) yang dipercaya oleh beberapa kelompok masyarakat Amerika Serikat, terutama kaum African-American¹². Dengan adanya *cultural boundary* serta sentiment rasial yang didasari oleh gagasan mengenai *cultural appropriation*,

¹¹ Cherie Hu, "How 88Rising Wants To Become Disney For The Next Wave Of Global Internet Culture," *Forbes*, February 26, 2018, , diakses September 11, 2018, <https://www.forbes.com/sites/cheriehu/2018/02/26/how-88rising-wants-to-become-disney-for-the-next-wave-of-global-internet-culture/#514f72b76d7f>.

¹² Becky Blanchard, "THE SOCIAL SIGNIFICANCE OF RAP & HIP-HOP CULTURE," *The United States War on Drugs*, , diakses September 11, 2018, https://web.stanford.edu/class/e297c/poverty_prejudice/mediarace/socialsignificance.htm.

tentu menimbulkan diskursus-diskursus lain mengenai keberadaan budaya sebagai suatu produk sosial dalam konteks industri hiburan.

Di tengah kondisi derasnya arus pertukaran informasi dan aktivitas komunikasi masyarakat lintas negara yang secara langsung didukung oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, tentu akan mendorong lahirnya suatu bentuk kebudayaan global (*global culture*). Dalam konteks persebaran budaya di era globalisasi ini, budaya populer tak ayalnya telah menjadi suatu bahasa universal. Kondisi / gejala tersebut juga berpengaruh dalam mengubah posisi kebudayaan Hip-Hop menjadi suatu kebudayaan yang tengah “mengglobal”.

Seiring dengan terjadinya fenomena / gejala yang terjadi dalam budaya Hip-Hop sebagai suatu kebudayaan populer, salah satu faktor penentu yang turut memberikan status terhadap budaya Hip-Hop sebagai suatu bahasa universal atau sebagai *global culture* adalah adanya komodifikasi fungsi budaya. Dengan kata lain fungsi budaya populer tak hanya sebatas sebagai bentuk ekspresi atau suatu bahasa universal saja, melainkan ia dapat menjelma menjadi suatu komoditas dalam aktivitas pertukaran informasi, komunikasi, dan bisnis (komersil) di era globalisasi ini¹³.

Dengan adanya peralihan fungsi budaya populer menjadi suatu komoditas, hal tersebut tentu akan menarik perhatian pemangku kepentingan, contohnya dalam kasus ini adanya ketertarikan dari pemerintah suatu negara untuk menggunakan produk-produk budaya populer sebagai salah satu alat dalam

¹³ Kelly and Robert F., "Culture As Commodity: The Marketing of Cultural Objects and Cultural Experiences," ACR Special Volumes, , diakses September 11, 2018, <http://www.acrwebsite.org/volumes/6719/volumes/v14/NA-14>.

membangun *nation branding*. Sejauh ini, pemerintah Indonesia dan Tiongkok tercatat sudah memanfaatkan produk budaya populer dari *88Rising* untuk membantu membangun *nation branding* di mata masyarakat internasional. Pemerintah Indonesia melalui Bekraf mengajak Brian Imanuel (salah satu *rapper* dari *88Rising*) untuk mewakili skena musik Indonesia dan tampil di dalam festival budaya kontemporer tahunan SXSW pada tahun 2018 di Austin, Texas¹⁴. Berbeda dengan pemerintah Indonesia, pemerintah Tiongkok memberikan suatu hak istimewa bagi Higher Brothers (grup Hip-Hop dari *88Rising*) berupa kelonggaran *copyright* dalam setiap karyanya. Pemerintah Tiongkok melakukan *copyright* terhadap produk-produk budaya populer yang berasal dari luar negara Tiongkok, terutama Amerika Serikat¹⁵. Namun berkat kepopuleran Higher Brothers pemerintah Tiongkok memberikan pengecualian karena dianggap dapat mendukung agenda pemerintah Tiongkok untuk memperluas pengaruh dalam sektor budaya di lingkungan internasional¹⁶.

Berdasarkan temuan-temuan diatas, aktivitas *88Rising* melalui proses akulturasi budaya Asia dengan budaya Hip-Hop telah memberikan dampak yang cukup besar dan menarik untuk diteliti secara lebih lanjut.

¹⁴ Badan Ekonomi Kreatif Indonesia - BEKRAF, "Delegasi Indonesia Siap Tampil Di Festival SXSW 2018," , diakses September 11, 2018, <http://www.bekraf.go.id/berita/page/8/delegasi-indonesia-siap-tampil-di-festival-sxsw-2018>.

¹⁵ Juli, "China's Pop Culture Censorship Continues With Hip-Hop," Paper Magazine, January 22, 2018, , diakses September 11, 2018, <http://www.papermag.com/china-hip-hop-censorship-2527770612.html>.

¹⁶ Fei Lu, "Why Higher Brothers Wasn't Censored by China's Government," Paper Magazine, ,diakses September 11, 2018, <http://www.papermag.com/higher-brothers-china-censorship-2528064793.html>.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk mengkaji fenomena secara terstruktur, fokus penulisan akan ditempatkan pada analisa aktivitas *88Rising* dalam mengkomodifikasi budaya Hip-Hop dan menghadapi wacana mengenai *cultural appropriation* serta *cultural boundary*, hingga kaitannya pada fenomena meluasnya budaya Hip-Hop sebagai suatu bentuk gerakan kebudayaan global dalam periode 2016 sampai dengan 2018. Pada rentang waktu tersebut, *88Rising* sebagai suatu entitas non-negara (*hybrid company*) mendapatkan tingkat kepopuleran yang tinggi di tengah generasi muda dalam menyebarkan budaya populer khas Amerika Serikat dalam citarasa Asia. Alasan lainnya dalam membatasi permasalahan adalah adanya multiplisitas (proses dialogal) serta kondisi para-logis (intersubjektivitas) yang memperkuat terjadinya fenomena difusi budaya Hip-Hop ke dalam kehidupan berbudaya di masyarakat secara global.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dikumpulkan, penulis memutuskan untuk membahas dengan berfokus pada pencarian alasan atau penyebab dari upaya – upaya yang dilakukan oleh pihak *88 Rising* dalam mengakulturasi budaya melalui praktik komodifikasi serta kaitannya dengan *global culture*. Maka dalam upaya memahami fenomena yang terjadi dalam pembentukan budaya populer tersebut, penulis mencoba merumuskan sebuah pertanyaan penelitian yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang melibatkan *88Rising* dan budaya Hip-Hop sebagai objek penelitian. Pertanyaan penelitian yang digunakan adalah.

Mengapa 88Rising sebagai suatu entitas *hybrid company* melakukan komodifikasi budaya melalui *Asian Hip-Hop* di dalam budaya Hip-Hop Amerika Serikat?

1.3 Kegunaan dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pola pembentukan dan persebaran budaya populer dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat modern. Hingga memberikan pemahaman mengenai dampak yang ditimbulkan melalui keberadaan suatu budaya populer dalam sudut pandang hubungan internasional terutama pada pola hubungan entitas yang berkepentingan di dalamnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan serta dampak dari praktik komodifikasi budaya yang dilakukan oleh 88 Rising sebagai suatu bentuk universalisme budaya serta sebagai upaya dalam menjembatani *cultural boundary* antara budaya barat dan timur (Asia) melalui penggunaan budaya populer sebagai medium utama.

1.4 Kajian Literatur

Sumber pertama yang akan digunakan oleh penulis dalam kajian literatur adalah artikel karangan Siobhan Brooks dan Thomas Conroy yang dipublikasikan oleh Jurnal SAGE pada tahun 2010 dengan judul; “*Hip-Hop Culture in a Global*

Context: Interdisciplinary and Cross-Categorical Investigation". Dalam artikelnya Siobhan dan Thomas mengelaborasi bagaimana globalisasi dan peran korporasi seperti MTV dan *media outlets* (The Source, Spin, dan Vibe) dapat memberikan dampak terhadap perkembangan budaya Hip-Hop di Amerika Serikat, hingga pada akhirnya meluas ke seluruh dunia. Keduanya memandang budaya Hip-Hop dalam konteks - konteks tertentu seperti; protes sosial, hiburan, dan pembentukan identitas serta sebagai suatu bentuk respon terhadap struktur-struktur dominan dalam masyarakat seperti ras, gender, ketimpangan sosial, dan kapitalisme.

Secara spesifik keduanya membahas perkembangan budaya Hip-Hop dari praktik kebudayaan yang berbasis lingkungan masyarakat di sekitar Bronx dan Manhattan, Amerika Serikat, pada tahun 1970 sampai 1980-an, hingga kemudian menjelma menjadi fenomena global yang dikarenakan oleh pesatnya pertukaran arus informasi. Lalu pada artikel ini keduanya turut berargumen bahwa Hip-Hop sebagai bentuk *cultural expression* telah berkembang dan menyebar layaknya benih tumbuhan. Hal tersebut menurut keduanya tak bisa dilepaskan dari adanya peran korporasi media serta globalisasi yang mendorong adanya konsumsi produk / konten yang berkaitan dengan budaya Hip-Hop (musik, fashion, gaya bahasa) pada audiens yang lebih luas¹⁷.

Kemudian sumber kajian literatur yang kedua ditulis oleh Carol L. Motley dan Geraldine Rosa Henderson yang diterbitkan oleh *Journal of Business Research* pada tahun 2008 dengan judul "*The Global Hip-Hop Diaspora:*

¹⁷ Siobhan Brooks dan Thomas Conroy, "Hip-Hop Culture in a Global Context: Interdisciplinary and Cross-Categorical Investigation," *SAGE Journals* 55, no. 1 (November 4, 2010): , diakses January 30, 2019.

Understanding the Culture". Pada artikel ini, penelitian dilakukan secara eksploratif dengan menganalisa produk-produk budaya (film dan musik) yang memiliki irisan secara langsung dengan Hip-Hop sebagai suatu kebudayaan. Kedua penulis berargumen bahwa budaya Hip-Hop dipandang sebagai suatu fenomena diaspora yang mampu melampaui batasan etnis, linguistik, hingga geografis. Menurut keduanya dalam hal ini, budaya Hip-Hop dapat memberikan suara bagi kaum yang termarginalisasi. Kemudian timbul alasan mengapa Hip-Hop dapat "diterima" di banyak negara, menurut Carol dan Geraldine hal tersebut terletak pada sifat budaya Hip-Hop yang menimbulkan "*connective marginalities*". Dalam kata lain, budaya Hip-Hop memantik resonansi sosial antara kebudayaan ekspresif kaum kulit hitam dalam sejarah politik kontekstualnya dengan dinamika serupa yang juga terjadi di negara lain. Dengan adanya resonansi sosial (*connective marginalities*), kedua penulis juga berargumen bahwa hal tersebut juga menimbulkan fenomena "glokalisasi" melalui proses akulturasi atau asimilasi yang memungkinkan hadirnya corak budaya Hip-Hop yang baru / unik¹⁸.

Selanjutnya, sumber terakhir dalam kajian literatur yang digunakan adalah "*Hip-Hop & the Global Imprint of a Black Cultural Form*" karya Marcyliena Morgan dan Dionne Bennet yang dipublikasikan oleh jurnal JSTOR. Dalam artikel ini mereka berdua membahas pengaruh budaya Hip-Hop di dalam kehidupan sosial masyarakat global dengan menganalisa konten lirik yang terkandung musik Hip-Hop dan bagaimana musisi di negara – negara Afrika

¹⁸ Carrol L. Motley dan Geraldine Rosa Henderson, "The Global Hip-Hop Diaspora: Understanding the Culture," *Journal of Business Research*, 2008, , accessed January 30, 2019.

dalam menyurakan isu-isu dalam kehidupan sosial disana. Keduanya menjelaskan Hip-Hop sebagai jejak global yang melambangkan persatuan, keadilan, dan kesetaraan melalui interpretasinya terhadap praktik dan nilai-nilai budaya dan politik kulit hitam. Kemudian kedua penulis juga setuju dengan pendapat dari banyak pengamat kebudayaan lainnya yang memahami gerakan budaya hip-hop di seluruh dunia sebagai diaspora hip-hop karena memiliki karakteristik dari sebuah diaspora etnis. Oleh karena budaya Hip-Hop telah menyebar ke penjuru dunia, kedua penulis meyakini bahwa Hip-Hop merupakan suatu bentuk *lingua franca* yang baru. Dalam artikelnya kedua penulis menggunakan studi kasus bagaimana budaya Hip-Hop dapat memberikan pengaruh dalam suatu tekanan politik yang terjadi di Afrika Utara. Pada studi kasusnya, kedua penulis menjelaskan bagaimana musik Hip-Hop berfungsi sebagai suatu dinamika budaya perlawanan. Melalui gerakan seni dan budaya global yang tidak disadari sebelumnya, masyarakat yang mengadaptasi Hip-Hop secara langsung dengan menggunakan “bahasa” masing – masing untuk memberikan sebuah proses yang tidak hanya memberi mereka kekuatan, tetapi juga memiliki juga memungkinkan mereka untuk menghasilkan bentuk-bentuk kekuatan, keindahan, dan pengetahuan baru¹⁹.

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari tiga sumber literatur yang digunakan, penulis menemukan kesamaan persepsi mengenai budaya Hip-Hop sebagai suatu gerakan kebudayaan global. Tentu di dalam setiap artikel memiliki fokus pembahasannya masing – masing. Contohnya pada artikel pertama, Siobhan

¹⁹ Marcyliena Morgan and Dionne Bennet, "Hip-Hop & the Global Imprint of a Black Cultural Form," *JSTOR*, Race, Inequality, & Culture, 140, no. 2, , December 2017, diakses Januari 30, 2019.

dan Thomas membahas budaya Hip-Hop dan pengaruh globalisasi yang mendorong adanya konsumsi masif terhadap produk / konten yang berkaitan dengan budaya Hip-Hop. Kemudian pada artikel kedua, pembahasan mengenai budaya Hip-Hop lebih difokuskan pada dampak yang muncul akibat adanya difusi budaya Hip-Hop secara global. Motley dan Henderson berpendapat bahwa dengan adanya nilai *connective marginalities* dapat menstimulasi penyerapan budaya di negara atau tempat lain. Pada sumber terakhir, Morgan dan Bennet memfokuskan penelitian mengenai budaya Hip-Hop yang telah menjadi suatu bentuk *lingua franca* yang baru secara fungsional serta sebagai suatu ekspresi budaya.

Namun penulis menemukan celah dalam ketiga artikel yang dimana aktor / unit analisa yang difokuskan pada penggiat dan audiens dan menempatkan korporasi / media hanya pada posisi pihak ketiga atau hanya sebagai perantara. Maka dari itu penulis akan mencoba mengelaborasi lebih lanjut posisi korporasi / media sebagai pihak utama yang berperan sebagai penyampai informasi serta mencari alasan dari upayanya dalam mendukung penyebaran “*Asian Hip-Hop*” pada masyarakat Amerika Serikat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Studi hubungan internasional dalam perkembangannya mengalami fase – fase perubahan yang mempengaruhi pemahaman mendasar mengenai hubungan internasional sebagai suatu cabang ilmu sosial. Hingga saat ini kajian mengenai hubungan internasional memiliki makna yang sangat luas. Beberapa ahli dalam buku “*Introduction to International Relation: Theory and Practice*” memiliki

definisi masing-masing dalam memahami hubungan internasional sebagai suatu ilmu sosial atau pun sebagai suatu peristiwa. Menurut John Burton, hubungan internasional memiliki pengertian sebagai suatu hubungan yang terjadi antara entitas politik (negara) serta hubungan antar entitas atau unsur sosial (masyarakat, gerakan sosial, ide) dalam konteks lintas batas negara²⁰. Maka dari itu dalam perkembangannya, posisi aktor utama dalam hubungan internasional tidak hanya dimiliki oleh negara melainkan posisi tersebut bisa dimiliki oleh kelompok masyarakat, perusahaan bisnis, atau bahkan seorang individu.

Seiring waktu, studi hubungan internasional memiliki beragam teori – teori atau sudut pandang yang dapat digunakan oleh akademisi ataupun praktisi dalam melihat dan menilai suatu fenomena dalam konteks hubungan internasional. *Critical constructivism* merupakan salah satu konsep ‘turunan’ dari teori konstruktivisme yang sering digunakan oleh para akademisi ilmu hubungan internasional. Teori konstruktivisme pada dasarnya berfokus pada kesadaran manusia dan peranannya dalam suatu peristiwa atau fenomena yang ada di dunia ini²¹. Aspek dasar dalam kancah dunia internasional merupakan unsur sosial. Maka dari itu konstruktivisme memandang ide, opini, sistem norma dan nilai sebagai fondasi atas keadaan atau realita yang terjadi di dunia. Unsur – unsur sosial tersebut dan hubungannya antara satu dengan yang lainnya diciptakan oleh manusia itu sendiri. Maka dengan kata lain, sesuai dengan salah satu premis utama

²⁰ David J. Dunn, "JOHN BURTON AND THE STUDY OF INTERNATIONAL RELATIONS: AN ASSESSMENT," *The International Journal of Peace Studies*: , diakses September 11, 2018, http://www.gmu.edu/programs/icar/ijps/vol6_1/Dunn.htm.

²¹ Joyce P. Kaufman, *Introduction to International Relation: Theory and Practice* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2013).

teori konstruktivisme, segala realitas di dunia merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, namun bagaimana relasi antar unsur sosial yang mengonstruksikan realita dapat terbentuk adalah salah satu fokus utama dari konsep *critical constructivism*.

Dalam konteks konstruktivisme secara umum, budaya pun dipandang sebagai suatu hasil dari konstruksi sosial yang terdiri dari seperangkat ide, norma, dan komprehensi dari nilai - nilai tertentu. Kemudian, adanya kondisi intersubjektivitas dan proses dialogal yang terjadi di antara unsur sosial (masyarakat) menjadi hal yang penting dalam mengkonstruksi suatu kondisi sosial. Dalam perspektif *critical constructivism*, konsep intersubjektivitas dan proses dialogal disebut/dijelaskan sebagai multiplisitas dan para-logis. Setidaknya ada beberapa pola yang mempengaruhi pembentukan suatu budaya, diantaranya adalah akulturasi dan asimilasi. Proses akulturasi terjadi apabila ada dua bentuk budaya yang berpadu tanpa menghilangkan ciri khas masing – masing, sedangkan asimilasi adalah suatu kondisi dimana dua bentuk budaya berpadu menjadi suatu bentuk kebudayaan yang baru dengan menghilangkan ciri khas yang menjadi unsur distingtif / penanda dari budaya – budaya yang berpadu²². Hal tersebut juga dimungkinkan oleh adanya nilai universalisme berupa elemen, pola, sifat, atau institusi yang umum untuk semua budaya manusia di seluruh dunia.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, adanya fenomena globalisasi tentu menjadi salah satu faktor utama dari adanya difusi

²² Rangga Firmansyah, "Konsep Dasar Asimilasi & Akulturasi Dalam Pembelajaran Budaya," *Telkom University*, diakses September 11, 2018.

budaya Hip-Hop ke seluruh dunia. Peran media beserta dengan berkembangnya medium / piranti yang digunakannya menjadi gerbang utama atas penyebaran budaya Hip-Hop. Dengan adanya proses penyebaran serta aktivitas konsumsi yang bersifat masif, maka kemungkinan untuk adanya proses komodifikasi budaya pun semakin tinggi. Hal ini juga berkaitan dengan adanya kecenderungan penyeragaman budaya yang menjadi salah satu ciri dari terjadinya *global culture*²³.

Berkaitan dengan konsep *global culture* sebagai dampak dari fenomena globalisasi, salah satu contoh yang dapat kita lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya populer (*pop culture*). Secara genealogis, budaya pop sendiri lahir dari suatu proses produksi massa yang kemudian dipasarkan atau ditujukan untuk khalayak massa / umum. Menurut Theodor Adorno dalam *culture industry theory*, hal tersebut erat kaitannya dengan proses komodifikasi seni-budaya, yakni suatu proses transformasi fungsi seni-budaya menjadi suatu objek dagang/komoditas ekonomi melalui proses produksi massa, dan berpotensi mendangkalkan/menghilangkan makna serta esensi dari budaya sebagai produk sosial. Adorno juga beranggapan bahwa peralihan fungsi seni-budaya tersebut juga dibarengi dengan pengimplementasian logika populer pada setiap produk budaya populer yang bersifat formulaik dan manipulatif

Dalam era digital keberadaan media semakin vital terutama dengan adanya keberadaan media sosial yang memanfaatkan perkembangan serta

²³ Mike Featherstone, "Global Culture: An Introduction," *SAGE Journals* 7, no. 2-3 (Juni 1, 1990): , diakses Januari 31, 2019.

konvergensi teknologi piranti terutama penggunaan internet yang selaras dengan tren pola konsumsi informasi masyarakat global. Dengan adanya pemanfaatan perkembangan dan konvergensi tersebut tentu mendorong arus globalisasi semakin relevan. Menurut Rae Earnshaw dalam *digital media theory*, hal tersebut juga mendorong media untuk menghasilkan konten digital sebagai upaya dalam mentransformasi bentuk informasi yang berbeda dari media tradisional dan membuatnya lebih relevan dengan perkembangan zaman²⁴.

Oleh karena keberadaan budaya pop yang merupakan hasil dari produksi massa, maka hal tersebut juga berkaitan dengan konsep industri budaya. Adanya industri budaya secara langsung mempengaruhi proses produksi dari produk – produk kebudayaan yang memiliki nilai jual yang telah diatur oleh para pemangku kepentingan / elite dalam masyarakat. Hal tersebut juga memiliki kaitan yang erat dengan keberadaan media sebagai penyampai informasi dan pemberi stimulan untuk terjadinya suatu tren konsumsi massif seperti yang telah dijelaskan diatas. Dalam kaitannya dengan *pop culture*. Dalam menyebarkan suatu budaya populer, terutama sebagai sebuah konten, dibutuhkan suatu strategi akulturasi yang baik dan menarik oleh media, agar produk / konten yang dihasilkan dapat senantiasa diterima oleh masyarakat yang memiliki beragam latar belakang secara efektif. Salah satu cara dalam mewujudkannya adalah dengan melakukan *inter-cultural*

²⁴ Rae Earnshaw, "Digital Media Theory," in *Research and Development in Digital Media* (Switzerland: Springer International Publishing, 2018).

collaboration atau *collaborative acculturation* yang dimana akan membentuk perpaduan corak budaya yang baru atau unik²⁵.

Kemudian, seperti yang telah dijelaskan diatas salah satu produk / konten dari *pop culture* adalah musik. Sejatinya musik dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari *cultural expression* yang mencerminkan nilai universalisme budaya. Menurut Simon Frith musik merupakan salah satu bentuk manifestasi dari sebuah identitas²⁶. Identitas yang dimaksudkan tidak hanya terbatas pada level individu melainkan bisa mewakili identitas kolektif suatu masyarakat hingga negara. Maka dari itu, musik sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas kebudayaan. Dalam konteks ini, musik Hip-Hop yang lahir dan tumbuh di Amerika Serikat dapat dikatakan sebagai suatu manifestasi identitas masyarakat yang kemudian menjelma menjadi "*music-centered subculture*".

Pada buku yang berjudul "*Popular Culture and World Politics: Theories, Methods, Pedagogies*" yang diterbitkan oleh E-IR Publishing, Matt Davies dan M. I. Franklin secara umum menjelaskan bagaimana musik sebagai suatu bentuk budaya populer berkontribusi pada pemahaman politik dunia secara keilmuan (studi) hingga praktis²⁷. Mereka berdua beranggapan bahwa musik tak hanya sebatas salah satu bentuk seni semata, melainkan meliputi kehidupan sehari-hari, kegiatan bisnis global, serta sebagai suatu fenomena sosio-kultural yang memiliki dimensi politik dengan tolak ukur yang bervariasi. Berdasarkan hal

²⁵ Christina Ho, "Cross Cultural Collaboration: Opportunities and Challenges," , diakses September 11, 2018, <https://epress.lib.uts.edu.au/journals/index.php/mcs/article/view/1047>

²⁶ Simon Frith, *Music and Identity*. London. SAGE Publications. 1996, hal.110

²⁷ Matt Davies dan M. I. Franklin, "What Does (the Study Of) World Politics Sound Like?" in *Popular Culture and World Politics: Theories, Methods, Pedagogies* (Bristol, United Kingdom: E-International Relations Publishing), 2015

ini pula, dengan adanya representasi kebudayaan Asia dalam industri *pop culture* (terutama dalam musik Hip-Hop) memungkinkan untuk timbulnya sebuah wacana baru mengenai politik identitas yang secara tidak langsung dapat memberikan dampak disruptif dalam skala yang lebih besar.

Berkaitan dengan fenomena yang tengah diteliti oleh penulis mengenai budaya populer, kehadiran budaya populer yang melibatkan perpaduan unsur budaya Asia dan budaya Hip-Hop khas Amerika Serikat merupakan sebuah contoh dari proses akulturasi atau penyeragaman budaya dalam konteks *global culture* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagai akibat oleh adanya fenomena globalisasi atau *global culture* serta korvegensi piranti internet.

Salah satu contohnya adalah keberadaan *88Rising* sebagai suatu korporasi / entitas sosial yang melakukan akulturasi dengan menggunakan musik sebagai alat utama dalam melakukan *inter-cultural collaboration* serta menyebarkanluaskannya melalui medium internet dan platform digital lainnya seperti media sosial, dengan tujuan untuk menciptakan citra alternatif terhadap budaya Asia melalui sudut pandang budaya Hip-Hop di khalayak masyarakat Amerika Serikat bahkan dunia. Kemudian secara langsung hal tersebut juga kian menegaskan peralihan kedudukan budaya Hip-Hop menjadi suatu kebudayaan yang bersifat global / semakin universal. Selain itu, dengan adanya “*Asian Hip-Hop*” yang dipopulerkan oleh *88Rising* secara langsung merekonstruksi sense of identity bagi kaum etnis Asia dan melahirkan jembatan atau *common ground* baru yang melunturkan dikotomi antara corak kebudayaan antara budaya barat dengan budaya Asia.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif eksploratif yang bersifat eklektik. Penggunaan beberapa teori yang terhubung antara satu dengan yang lainnya ditujukan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti menjadi topik penelitian yang valid dalam khazanah ilmu hubungan internasional. Dalam menganalisa data – data yang temukan, penulis menggunakan metode *content analysis* dengan berfokus pada konten – konten yang mengkonstruksikan wacana *Asian Hip-Hop* oleh *88Rising* dan memiliki signifikansi secara akulturasinya. Kemudian menganalisa pesan, penggunaan simbol, informasi, hingga wacana yang terkandung pada studi kasus yang dipilih, serta diinterpretasikan kembali oleh penulis. Metode tersebut dipilih dengan tujuan untuk memperlihatkan kualitas / sifat / pola dari hubungan antara *88Rising* dan budaya Hip-Hop yang digunakan dalam proses penelitian berlangsung. Kemudian, metode ini juga memiliki karakteristik yang dimana bertumpu pada fakta, realitas, dan menjadikan teori sebagai bahan referensi untuk membuktikan bahwa pentingnya penelitian ini dibuat. Pendekatan eksploratif dipilih oleh penulis dengan alasan agar fenomena yang tengah diteliti dapat dijelaskan secara fleksibel dan terbuka dengan meliputi biografi/profil *88Rising*, hubungan yang terjadi antar unit analisa dan eksplanan, hingga dampak yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antar unit analisa dengan elemen-elemen yang terkandung dalam unit eksplanan yang telah ditentukan.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Selain berfokus pada konten – konten yang dihasilkan oleh *88Rising*, Penulis menggunakan studi kepustakaan yang berfokus pada sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan artikel dari media untuk menambah kedalaman data dan konteks. Oleh karena data-data seputar fenomena yang diteliti juga melibatkan penggunaan medium elektronik maka penulis juga akan menggunakan *video* hasil wawancara sebagai salah satu sumber. Sifat data yang dikumpulkan oleh penulis adalah data sekunder non-partisipatoris, penulis mengolah data yang telah dikumpulkan / dihasilkan oleh pihak-pihak sebelumnya. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah dijelaskan diatas akan digunakan sebagai alat dalam menyusun jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti, penulis akan membagi penelitian kedalam empat bagian. Bab I sebagai pendahuluan digunakan penulis untuk menjelaskan identifikasi dan rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan. Penulis juga memaparkan kajian teori serta konsep yang digunakan dalam penelitian guna membantu penulis dalam merumuskan kerangka pemikiran yang kemudian dijadikan panduan penulis dalam menelaah fenomena. Pada bagian ini pula penulis menjelaskan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan, pembatasan masalah, sistematika penulisan / pembahasan, hingga kajian literatur.

Kemudian pada Bab II, penulis akan menjelaskan mengenai profil dari unit analisa / aktor yang dipilih sebagai objek penelitian. menjelaskan profil dari *88 Rising* sebagai suatu entitas sosial yang secara konstan terus melakukan aktivitas akulturasi selama rentang waktu penelitian (2016 sampai dengan 2018). Kemudian pada Bab III, penulis akan menjelaskan kondisi lingkungan (unit eksplanan) dimana aktor tersebut berada kedalam beberapa sub-bab. Secara spesifik, bagian ini akan dibagi kedalam sub-bab untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena globalisasi dan kaitannya terhadap *global culture* serta kaitannya dengan budaya Hip-Hop. Dilanjutkan dengan pembahasan kondisi sosio-kultural industri budaya Hip-Hop di Amerika Serikat secara lebih lanjut. Selanjutnya di sub-bab bagian akhir penulis membahas mengenai *cultural boundary* serta sentiment rasial yang mewarnai industri budaya Hip-Hop di Amerika Serikat.

Bab IV penulis akan menganalisa aktivitas *88Rising* dalam menghadapi *cultural boundary* dan sentimen rasial dalam budaya Hip-Hop serta mengaitkannya pada fenomena *global culture* dengan mengidentifikasi nilai-nilai universalisme budaya yang terkandung. Kemudian, mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan. Terakhir, pada Bab V penulis akan mencoba merumuskan kesimpulan atau jawaban atas rumusan masalah yang dihasilkan pada proses penelitian dari Bab II hingga Bab IV.